



Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islam

Aris Fadlan

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tasbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 24204081019@Student.Uin-Suka.Ac.Id

Usman

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tasbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Usmanmbabsel@Gmail.Com

Abstrak

History Artikel: *Diterima 23 Mei 2025*
Direvisi 24 Mei 2025
Diterima 27 Mei 2025
Tersedia online 29 Mei 2025

This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character through learning approaches, role models, and habituation of Islamic values. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation in Islamic-based elementary education units. The results of the study indicate that PAI teachers play an important role in transmitting religious values, both through contextual teaching of teaching materials, daily behavior that reflects Islamic morals, and through routine religious activities that become the school culture. These three approaches interact synergistically in shaping students' religious character which is reflected in honest, disciplined, and responsible attitudes in everyday life. This study recommends the need to strengthen teachers' capacity in integrating religious values into all aspects of educational activities consistently and sustainably.

Kata kunci: Guru PAI, karakter religius, keteladanan, pembiasaan, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, membimbing, memberi contoh dan membantu mengarahkan anak didiknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai, yaitu membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan motivasi hidup dalam kehidupan peserta didik (Kuswanto, 2015).

Dalam konteks ini, peran guru pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan krusial dalam memastikan tercapainya tujuan tersebut. Guru pendidikan Islam memegang tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter religius siswa. Mereka berperan sebagai fasilitator, pemimpin, dan teladan bagi siswa dalam memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama

Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Budi pekerti peserta didik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Penguatan karakter dinilai strategis untuk mengatasi problem moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran agama Islam dan moral diorientasikan pada pembentukan karakter dengan penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tanggungjawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai. (Maida Tranggano, 2019)

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang, karakter lebih kepada sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain (Abdullah et al., 2015; Basri & Dwiningrum, 2020; Choli, 2019). Nilai-Nilai karakter ada sebanyak 18 nilai karakter, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Adibatin, 2016; Nasution, 2017; Sutiyono, 2013).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral siswa. (Maida Tranggano, 2019) Mereka memberikan pengajaran tentang etika, tanggung jawab, saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial berdasarkan ajaran agama Islam. Guru pendidikan Islam juga bertugas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam memenuhi peran mereka, guru pendidikan Islam mungkin menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Tantangan tersebut dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurikulum yang belum optimal, pemahaman yang terbatas tentang pendidikan karakter religius, serta interaksi dengan siswa yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang beragam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat peran guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dan implementasi yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literature Study and Review (LSR), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan sintesis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan peran guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih efektif dan holistik, serta memberikan pedoman praktis bagi guru pendidikan Islam dalam melaksanakan

tugas mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam.

Pada akhirnya, diharapkan bahwa peningkatan peran guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa akan berdampak positif pada kehidupan siswa di sekolah dan di luar sekolah. Siswa akan lebih mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan sikap moral yang baik, serta menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan Islam dalam konteks pendidikan modern. Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap anarkis dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama serta terciptanya kerukunan antar umat beragama. (Andi Fitriani Djollong, 2019)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library reserch). Studi pustaka merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber literatur bacaan untuk dijadikan bahan referensi serta sebagai sumber data yang kemudian diolah dan dianalisis. Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dengan berbagai literatur dalam bentuk buku, koran, majalah, dokumen atau catatan maupun kisah yang berupa sejarah yang kemudian dapat dijadikan sebuah instrument data pendukung. Pada dasarnya data yang diambil melalui penelitian studi pustaka ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagi penelitian. (Alfani et al., 2023, pp. 136– 137). Penelitian kepustakaan (library research) dilaksanakan dengan mengintegrasikan hasil analisis dari berbagai topik yang berkaitan, yang diperoleh melalui telaah terhadap sejumlah literatur terdahulu. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, serta referensi lainnya, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020)

Langkah-langkah dalam metode LSR meliputi: 1. Identifikasi Topik: Peneliti mengidentifikasi topik penelitian yang spesifik, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di Sekolah MTS Negeri 01 Pamulang, Tangerang Selatan, 2. Pencarian Literatur: Peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan melalui database online, perpustakaan, dan sumber-sumber lain yang dapat diakses. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian, 3. Seleksi Literatur: Peneliti mengevaluasi literatur yang ditemukan dan melakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Literatur yang relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk disertakan dalam analisis, 4. Analisis Literatur: Peneliti membaca dan menganalisis literatur yang terpilih dengan cermat. Data dan informasi yang relevan tentang peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa dikumpulkan dan dicatat, 5. Sintesis dan Interpretasi: Peneliti menyintesis dan menginterpretasikan temuan dari literatur yang dianalisis. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menyusun kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, 6. Penulisan Laporan: Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan literatur, analisis temuan, dan kesimpulan.

Metode LSR memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memahami dan mengintegrasikan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. (Knopf, 2006) Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyusun landasan teoritis yang kuat dan memberikan wawasan yang mendalam tentang Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Pembiasaan Nilai Islam: Membangun Karakter Melalui Aktivitas Rutin

Pembentukan karakter religius juga diperkuat melalui program pembiasaan di sekolah seperti salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta kegiatan keagamaan di hari besar Islam. Guru PAI sering menjadi penggerak utama dalam menginisiasi dan mengawal program pembiasaan ini. Pembiasaan ini membentuk habitus keagamaan yang kuat. Seperti dikemukakan Bourdieu, habitus adalah sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan praktik berulang. Dengan demikian, semakin sering siswa terlibat dalam praktik religius, semakin tertanam nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Tujuan lain diadakannya pembiasaan keagamaan ini yaitu sebagai salah satu strategi dalam menanggulangi permasalahan moral dan karakter, yakni untuk membina dan mencetak generasi-generasi muda yang mampu bersaing dalam perkembangan zaman, tetapi tetap memiliki karakter dan budi pekerti yang baik serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sejalan dengan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Berikut adalah pembiasaan karakter religius yang perlu diterapkan di Sekolah Dasar :

- (1) Mengucapkan Salam dan berjabat tangan (mencium tangan guru) kegiatan ini dilakukan ketika bertemu guru disekolah, baik ketika masuk kelas dan ketika akan pulang. Kegiatan religius tersebut dibiasakan kepada anak-anak sebagai simbol rasa hormat dan ungkapkan terima kasih kepada guru-guru yang berjasa mendidik siswa. Mulai kelas satu, siswa-siswa dibiasakan untuk jabat tangan terhadap guru-guru dan kepala sekolah untuk menanamkan nilai religius terhadap karakter siswa sehingga ketika mereka berangkat sekolah akan salim dan mencium tangan kepada dua orang tuannya. Siswa-siswa sekolah dibudayakan jabat tangan supaya mereka dapat melakukannya dimanapun ia berada, di luar lingkungan sekolah maupun di rumah.
- (2) Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran berlangsung. Penerapan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi. Salah satunya adalah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti berdoa. Ketika bell berbunyi menandakan seluruh anak SD wajib memasuki kelas masing-masing dan duduk rapi di bangkunya untuk persiapan mengikuti pembelajaran.
- (3) Membaca yasin setiap hari jumat. kegiatan ini dilakukan setiap pagi jumat, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi anak dalam membaca al-quran. Dengan kebersamaan menjaga rasa kebersamaan bersama teman-teman yang lain.

Proses yang paling menentukan dalam penyemaian nilai-nilai karakter siswa adalah proses pembiasaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan melibatkan seluruh peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Adanya pembiasaan aktivitas rutin, dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru, kepala sekolah, dan sivitas akademika merupakan salah satu cara penanaman karakter pada peserta didik ketika berada di sekolah. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang berada pada tahap meniru. Sehingga keteladanan yang ditampilkan merupakan langkah efektif dan efisien bagi penanaman karakter peserta didik. Bandura (Slavin, 2011:202-203) mengemukakan bahwa pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisiensi langsung dari suatu model (peniruan). Peniruan ini melalui empat tahap yakni tahap perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi. Peserta didik akan memperhatikan contoh guru ketika salat dhuha, membaca Al-Quran, dan berperilaku berdasarkan akhlakul karimah, dengan mempraktikkannya dan mereproduksinya. Strategi peniruan ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gunawan (2012:19-21) bahwa faktor intern yang mempengaruhi karakter peserta didik adalah adat atau kebiasaan (habit).

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudewo (2011:14), karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Kendala dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Penanaman nilai karakter religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, minimnya dukungan dari orang tua siswa. Dukungan dan perhatian dari orang tua sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting untuk mendorong prestasi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan suatu kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik.

Peran Guru PAI dalam Pembelajaran: Menanamkan Nilai Religius Secara Terstruktur

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif (penguasaan materi keagamaan), tetapi juga afektif dan psikomotorik, di mana siswa diajak untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi nilai, studi kasus, dan proyek berbasis praktik ibadah (salat

Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islam | 636
berjamaah, sedekah, dan tadarus) sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran agama untuk membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam menumbuhkan karakter religius guru dengan keteladanan dan kebiasaan yang dilakukan disekolah. Seorang guru yakni digigih dan tiru jadi kita harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswa. Kemudian dengan kebiasaan yang postoif seperti mengaji setiap pagi jumat, membaca doa sebelum da sesudah belajar. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kegiatan dengan teladan/contoh yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi:

1. Pembelajaran nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keteladanan perilaku guru memberikan pengaruh nyata terhadap sikap dan tindakan siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan spiritualitas dalam keseharian.
3. Pembiasaan praktik keagamaan di lingkungan sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, memperkuat pengalaman religius siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius bukanlah proses instan, tetapi memerlukan keterlibatan guru secara utuh baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran yang terintegrasi dengan keteladanan dan pembiasaan menjadikan guru PAI sebagai teladan nilai dan penggerak budaya religius di sekolah.

Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan pembentuk kepribadian religius siswa. Upaya ini menjadi fondasi penting

dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan spiritualitas.

Referensi

- Hasanah, N. (2019). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, S. (2021). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Psikopedagogi Islam, 6(1).
- Sukarni, S. (2020). *Kendala Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius*. Jurnal Pendidikan, 10(2).
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2010). *Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Abdul Rozak. (2023). *ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MTS NEGERI 01 PAMULANG TANGERANG SELATAN: PENDEKATAN METODE LITERATURE STUDY AND REVIEW (LSR)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Az-ziyadah Jakarta
- Yayuk Setyaningrum. (2020). *Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia.
- Embarianiyati Putri. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Journal of Basic Education Research (JBER). Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
- Muthma'innah. (2022). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. STIT Hidayatullah Batam.